

Determinan Faktor-Faktor *Capability* sebagai Perspektif *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Yasinta Earlyda Permata Putri^{1*}, Elly Suryani²

^{1,2}Universitas Telkom, Program Studi Akuntansi

¹earlydayasinta4@gmail.com, ²ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 22 Agustus 2023

Disetujui : 24 Agustus 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

Financial statement fraud is defined as deliberately not following the accepted accounting principles when reporting financial information, which leads to significant omissions or distortions of the facts. The purpose of this study is to determine the effect of capability in detecting fraudulent financial statements. Fraudulent financial statements can occur when a company intentionally violates accounting principles or ignores applicable financial reporting standards. Fraud diamond is one of fraud risk factor, one of which is capability. Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. In this study, capabilities as measured by CEO prestige power, CEO education, CEO experience, CEO horizon, CEO founder, CEO expert power, CEO age similarity, and CEO number executive. The type of data used in this study is secondary data in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. Sampling method by purposive sampling, obtained as many as 114 companies as samples. The data analysis method used logistics regression. The results of this study show that CEO age similarity and CEO number executive has a positive impact on fraudulent financial statements, meanwhile the other variables have no impact of fraudulent financial statements.

Keywords: *Capability, CEO Age Similarity, CEO Education, CEO Experience, CEO Expert Power, CEO Founder, CEO Horizon, CEO Number Executive, CEO Prestige Power, Fraudulent Financial Statements*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi di perusahaan yang diterbitkan secara berkala mengenai kinerja perusahaan dari berbagai perspektif (Ashtiani & Raahemi, 2022). Laporan tersebut merupakan sumber fundamental untuk pengambilan keputusan oleh banyak pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, bahkan auditor. Namun beberapa pihak manajemen masih melakukan manipulasi dalam laporan keuangan untuk menyesatkan orang lain dengan memberikan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan keuntungan setiap tahunnya (Rahma & Suryani, 2019). Bentuk penipuan yang paling umum dalam laporan keuangan adalah pengakuan pendapatan prematur, entri pendapatan atau laba palsu, dan pengungkapan beban palsu (Craja et al, 2020). Tiga jenis kecurangan yang diklasifikasikan oleh ACFE Indonesia, (2019) yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*).

Berdasarkan hasil survei ACFE, (2022), kasus kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata kerugian terbesar yaitu US\$ 593.000 dengan persentase sebesar 9% dari total kasus. Untuk jenis industri, industri manufaktur mengalami kerugian rata-rata sebesar US\$ 177,00 dengan

persentase 12% untuk kecurangan laporan keuangan dari 194 kasus. Untuk jenis divisi, posisi eksekutif atau pihak manajemen memiliki persentase terbesar dalam kecurangan laporan keuangan sebesar 22% dari 206 kasus. Kasus kecurangan pada perusahaan manufaktur di dunia dialami oleh Toshiba pada tahun 2015 (www.liputan6.com). Tiga direksi Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba usaha pada laporan keuangan sebesar ¥151,8 miliar yang sebanding dengan Rp 15,85 triliun atau US\$ 1,2 miliar sejak tahun fiskal 2008. Sedangkan menurut ACFE Indonesia, (2019), kecurangan laporan keuangan memiliki persentase 6,7% atau dipilih oleh 16 responden dari 239 responden. Untuk kerugian akibat kecurangan dalam rentang nilai Rp ≤ 10 juta hingga Rp > 10 miliar, kecurangan laporan keuangan paling banyak untuk kerugian dibawah Rp 10 juta dengan persentase 67,4%. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan yaitu dalam jangka waktu 0 sampai lebih dari 36 bulan, persentase terbesar kecurangan laporan keuangan sebesar 93,7%. Kasus kecurangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dialami oleh PT. TPS Food yang terbukti menyajikan laporan keuangan yang salah dengan menggelembungkan dana senilai Rp 4 triliun, pendapatan Rp 662 miliar, dan EBITDA Rp 329 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Teori fraud pertama yaitu *fraud triangle*. *Fraud triangle* merupakan *fraud* yang dilakukan seseorang dengan tiga kondisi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Narsa et al., 2023). Kemudian dikembangkan faktor keempat dari *fraud theory* yaitu *capability*. Seseorang membutuhkan *capability* atau kemampuan untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya peluang tersebut (Ozcelik, 2020). Menurut Somwethee et al, (2023) kemampuan wirausaha mengacu pada keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi peluang bisnis termasuk aspek teknologi, teknik dan strategi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan dalam organisasi. Interaksi yang menguntungkan dengan organisasi eksternal akan meningkatkan *capability* perusahaan untuk mengumpulkan informasi dan merasakan peluang (Moussa & Arbi, 2020). Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan dari elemen keempat *fraud theory* yaitu *capability* dengan meninjau faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *capability* tersebut. Faktor-faktor khusus *capability* belum banyak diteliti terkait pengaruhnya terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, maka penelitian diharapkan menunjukkan pengaruh positif *capability* terhadap *fraud* dengan berbagai faktor. Perusahaan yang memfokuskan perhatian mereka terhadap *capability* akan dapat memahami sifat dan kemampuan eksekutif tingkat tinggi ketika perusahaan berusaha mendeteksi atau mencegah kecurangan, karena penipuan yang dilakukan oleh eksekutif tingkat tinggi dikenal dengan *white-collar crime* (Utami et al., 2019).

STUDI LITERATUR

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan yang disengaja tidak mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku saat melaporkan informasi keuangan, yang mengarah pada penghilangan atau distorsi fakta yang signifikan (Cheng et al, 2021). Informasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dengan curang dipastikan menyesatkan serta memiliki efek merugikan yang signifikan terhadap kepercayaan investor dan ketertiban pasar (Achakzai & Peng, 2023). Menurut Sawangarrearak & Thanathamathhee, (2021), salah satu masalah yang membuat bisnis tidak berhasil dan menyebabkan kebangkrutan adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sengaja, termasuk eksekutif perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur karyawan atau pihak ketiga dengan tepat tetapi berperilaku curang untuk mendapatkan keuntungan yang ilegal atau tidak adil. Menurut Hogan et al, (2020), kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan yang menyebabkan pengabaian jumlah atau salah saji yang diungkapkan dengan sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan *fraud tree* menurut ACFE, (2022), kecurangan laporan keuangan terdiri dari *net income overstatements* dan *net income understatements*. *Net income overstatements* dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pengakuan pendapatan fiktif, hutang yang tersembunyi, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar. Sedangkan *net income understatements* dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pendapatan

yang diperkecil, hutang dan beban yang lebih-lebihkan, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar. Pada SA 240, IAPI, (2021) menyatakan bahwa tipe kesalahan penyajian yang relevan dengan pertimbangan auditor, adalah kesalahan penyajian karena pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dan kesalahan penyajian karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset. Berdasarkan tipe kesalahan tersebut, terdapat tiga golongan utama yang berpeluang melakukan *fraud* yaitu pihak manajemen, pegawai yang memiliki kendali dalam pengendalian internal, dan pegawai yang menyebabkan kecurangan dengan kemungkinan kerugian material (IAPI, 2021).

Untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya menggunakan Beneish M-Score. Narsa et al, (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa proyeksi dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan manipulasi laba atau *earning manipulation*. Manipulasi laba terjadi karena pendapatan yang meningkat atau beban perusahaan yang signifikan mengalami penurunan dari satu tahun ke tahun sebelumnya. Perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi memiliki nilai M-Score $\geq -2,22$ dan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi memiliki nilai M-Score $< -2,22$.

Capability

Capability sama halnya dengan kompetensi, yaitu kemampuan. Menurut ACFE, (2022), kemampuan untuk melakukan penipuan adalah keterampilan yang ditunjukkan dengan seseorang dalam perusahaan yang telah lama bekerja akan semakin terampil dalam melakukan penipuan. Demetriades & Owusu-Agyei, (2022) menyatakan meskipun individu mungkin memiliki tekanan, peluang, dan rasionalisasi namun belum tentu dapat melakukan kecurangan. Individu tersebut mungkin tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan atau menutupinya. Tindakan kecurangan dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan yang tepat untuk memanfaatkan peluang, karena tekanan dan rasionalisasi dapat membuat seseorang untuk bertindak curang (Avortri & Agbanyo, 2020).

Seseorang dengan *capability* yang tinggi atau manajemen puncak cenderung melakukan lebih banyak kecurangan dibandingkan pegawai biasa dengan mempertimbangkan bahwa manajemen puncak memiliki potensi *capability* yang dapat diandalkan untuk melakukan kecurangan (Utami et al., 2019). Kecurangan dalam jumlah besar dengan jangka waktu yang tidak sedikit memiliki beberapa ciri penting yaitu *function* atau *position*, *intelligence*, *confidence*, *coercive skills*, *effective lying*, dan *immunity to stress* (Rustiarini et al., 2019).

Pertama, *function* atau *position* pelaku dalam organisasi memiliki kesempatan untuk mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak dimiliki orang lain (Rustiarini et al., 2019). Hal ini tercermin dalam CEO *prestige power*, CEO *experience*, CEO *founder*, dan CEO *number executive*. Kedua, pelaku harus memiliki kapasitas intelektual (*intelligence*) lebih. Kemampuan ini akan membantu untuk mendeteksi peluang dan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal yang tercermin dalam CEO *education* (Rustiarini et al., 2019). Ketiga, pelaku memiliki kepercayaan diri (*confidence*) yang tinggi bahwa kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi atau tidak dihukum berat sekalipun tertangkap (Rustiarini et al., 2019). Hal ini tercermin pada CEO *prestige power*, CEO *founder*, dan CEO *expert power*. Keempat, pelaku memiliki kemampuan persuasif (*coercive skills*) untuk meyakinkan bahkan mendesak orang lain melakukan kecurangan (Rustiarini et al., 2019). CEO yang memiliki kepribadian persuasif dapat meyakinkan jajaran direksinya untuk melakukan kecurangan, hal ini tercermin dalam CEO *age similarity*. Kelima, pelaku sukses berbohong (*effective lying*) secara efektif dan konsisten. CEO *experience* dan CEO *number executive* tercermin dalam ciri ini, karena dengan pengalaman yang banyak dan luas dapat mengetahui setiap detail dari perusahaan sehingga memiliki misrepresentasi yang efektif untuk berbohong secara konsisten (Rustiarini et al., 2019). Keenam, pelaku memiliki kekebalan yang baik (*immunity to stress*) dalam mengelola pikirannya dalam menghadapi stres. Pelaku yang menyembunyikan kecurangan dalam jangka lama tidak hanya harus merasionalkan tindakannya, namun harus mempersiapkan mental agar tidak mengalami stress (Rustiarini et al., 2019).

Kerangka Pemikiran

CEO *Prestige Power*

CEO memperoleh kekuasaan melalui empat dimensi yaitu *expert power*, *ownership power*, *structural power*, dan *prestige power* (Shiah-Hou, 2021). CEO *prestige power* adalah kekuatan CEO dari apresiasi orang lain karena keunggulan yang dimilikinya. Apresiasi tersebut didapatkan dari hubungan dengan pihak internal maupun eksternal dan dari latar belakang pendidikan. Hubungan dengan pihak eksternal memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai praktik organisasi yang efektif dan inovatif antar perusahaan. CEO dengan *prestige power* mudah untuk memengaruhi kinerja perusahaan karena mempunyai koneksi sosial yang kuat (Dayanandan et al, 2019). Perusahaan di Perancis yang dipimpin oleh CEO *prestige power* cenderung memanipulasi pendapatan pada laporan keuangan mereka Bouaziz et al, (2020). Khamainy et al, (2022) juga menunjukkan bahwa *prestige power* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H1: CEO *prestige power* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO *Education*

Pemegang saham menghendaki perusahaan dipimpin oleh manajemen yang berpengetahuan luas (Sihombing & Panggulu, 2022). Pendidikan CEO mencerminkan pengetahuan dan kemampuannya dalam memahami proses bisnis. Namun dapat menjadi pedang bermata dua, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan CEO maka semakin tinggi pula pemahamannya terhadap perusahaan dan semakin tinggi pula kemungkinan CEO akan merencanakan penipuan. Urutan pertama pelaku *fraud* adalah lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana sebesar 73,2% atau sebanyak 175 kasus, kemudian diikuti oleh lulusan perguruan tinggi tingkat magister sebesar 17,2% atau sebanyak 41 kasus (ACFE Indonesia (2019). Pendidikan CEO yang tinggi akan menjadikan kompetensi CEO sebagai *agent* dalam mengelola perusahaan lebih baik dibandingkan *principal* (Wicaksono & Suryandari, 2021). Hal ini menyebabkan CEO sebagai *agent* akan menutupi beberapa informasi yang *principal* tidak ketahui. Aviantara, (2021), Sihombing & Panggulu, (2022), dan Wicaksono & Suryandari, (2021) menyatakan bahwa CEO *education* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan berdampak positif.

H2: CEO *education* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO *Experience*

Pengalaman CEO berdampak positif dalam memantau kebijakan akuntansi dan pengungkapan akuntansi perusahaan yang lebih baik. Suherman et al, (2021) mengatakan CEO yang berkualitas dengan masa jabatan yang lebih lama dapat membantu perusahaan tumbuh lebih baik dalam jangka panjang. CEO yang lebih berpengalaman cenderung mengevaluasi strategi alternatif dengan hati-hati dibanding CEO yang kurang berpengalaman, karena mereka menggunakan pengalaman mereka untuk merumuskan strategi yang efektif mengenai kualitas laporan keuangan perusahaan (Chua et al, (2022). Namun tidak semua strategi atau kebijakan tersebut tepat, jika tidak tepat maka akan merugikan keberlangsungan usaha perusahaan. Penelitian Wicaksono & Nasih, (2021) Alhmood et al, (2020), dan Alhmood et al, (2023) menunjukkan CEO *experience* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dalam hal manajemen laba.

H3: CEO *experience* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO *Horizon*

CEO saat awal masa jabatan memiliki banyak inisiatif untuk menguntungkan kinerja perusahaan. CEO saat awal masa jabatan memiliki cakrawala yang lebih panjang dan memiliki insentif yang kuat untuk melakukan proyek investasi jangka panjang (Chen et al, (2019). Namun seiring berjalannya waktu, CEO yang mendekati pensiun cenderung berusaha meningkatkan laba, namun untuk kepentingannya sendiri dengan meningkatkan kompensasi dana pensiun berupa bonus atau paket pensiun yang digunakan setelah masa jabatannya berakhir. Masalah cakrawala akan dialami oleh CEO yang mendekati usia pensiun dengan kecenderungan menghindari investasi yang menambah nilai perusahaan dalam jangka panjang namun berdampak negatif pada kekayaan jangka pendek perusahaan (Abernethy et al, 2019). CEO yang mendekati pensiun tidak akan meningkatkan laba dalam laporan keuangan (Vernando & Rakhman, 2018). Namun CEO yang mendekati pensiun mengalami ketidakmampuan untuk memprediksi arus kas saat ini dan laba yang tidak berkelanjutan di masa depan (Che-Ahmad et al, 2020).

H4: CEO horizon berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO Founder

Tupper & Mehta, (2023) menyatakan bahwa CEO *founder* memiliki pengalaman, motivasi, dan sejarah yang berbeda dengan CEO *non founder*. CEO *founder* lebih termotivasi untuk mempertahankan reputasi untuk keberlanjutan perusahaan mereka di masa depan dan berharap dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan perusahaan kepada generasi berikutnya (Sutrisno et al, 2023). Dalam perusahaan keluarga biasanya posisi dewan komisaris diduduki oleh orang tua dan posisi direktur utama atau jajaran direksi diduduki oleh anak-anak mereka Situngkir & Triyanto, (2020). Namun hubungan kekeluargaan tersebut dapat menunjukkan indikasi penipuan atau *fraud*. Apabila fungsi dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap direksi diduduki oleh orang tua mereka, maka tidak menutup kemungkinan dalam melakukan pengawasan kurang efektif. CEO *founder* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif signifikan (Situngkir & Triyanto, 2020).

H5: CEO founder berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO Expert Power

CEO dengan *expert power* dapat memotivasi orang lain karena keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya (Bunner et al, 2019). *Expert power* merupakan informasi non-finansial yang dipertimbangkan oleh investor. Investor dalam menetapkan keputusan berinvestasi akan meninjau terlebih dahulu analisis fundamental atau menilai prospek perusahaan di masa depan (Suryani & Fajri, 2022). Teori keagenan sangat berhubungan erat dengan CEO expert power. Menurut Suryani et al, (2023), berdasarkan kepentingan *principal* tersebut pihak manajemen condong untuk melebih-lebihkan kinerja perusahaan. Adakalanya kinerja perusahaan tidak selalu ideal, sehingga CEO menghendaki laporan keuangan perusahaan selalu konsisten baik di hadapan *principal*. Keadaan ini menyebabkan CEO dapat memanipulasi laporan keuangan. menyatakan bahwa CEO *expert power* terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif. CEO dengan *expert power* dapat mengurangi kualitas laba dan mengarah pada kecurangan laporan keuangan karena menghancurkan mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan (Shiah-Hou, 2021).

H6: CEO expert power berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO Age Similarity

Peran dewan komisaris adalah memantau dan mengawasi CEO terhadap mobilisasi perusahaan. Menurut Fan et al, (2021), karakteristik sosio demografis yang sama antara CEO dengan direksi seperti karakteristik demografis, ikatan sosial, dan preferensi politik juga berperan penting dalam pemantauan dewan komisaris. Semakin banyak informasi yang ditawarkan CEO, semakin efektif pemantauan dewan komisaris. Contoh dari karakteristik demografis adalah usia. Kesamaan usia antara CEO dengan direksi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris dan mengurangi manajemen laba dengan memfasilitasi informasi yang berharga antara kedua pihak. *Age similarity* dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam hal manajemen laba (Fan et al, (2021).

H7: CEO age similarity berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

CEO Number Executive

Number executive merupakan kekuatan CEO karena posisi eksekutif yang diduduki sebelum menjadi CEO. CEO dengan posisi eksekutif tersebut dapat berkontribusi lebih banyak keahlian dan pengetahuan terhadap perusahaan. Kekuatan CEO akan meningkat ketika CEO memiliki banyak keterampilan dan wawasan yang lebih banyak mengenai perusahaan, karena posisi eksekutif yang berbeda sebelumnya. Ketika pengalaman dan kompetensi yang dimiliki mengalami peningkatan dalam pengambilan keputusan, maka CEO dapat memengaruhi kinerja keuangan dalam mengelola aset yang dilihat dari segi profitabilitas. Kekuatan CEO dengan *number executive* dapat merusak kualitas laba dengan kompleksitas akuntansi yang besar dalam laporan keuangan dan memperburuk biaya agensi (Shiah-Hou, 2021).

H8: CEO number executive berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari hubungan faktor-faktor *capability* yaitu CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut pengukuran variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	CEO <i>prestige power</i>	CEOPRESPO = Σ perusahaan yang dipimpin CEO (Wicaksono & Suryandari, 2021)
2	CEO <i>education</i>	CEOEDU : 0 = CEO yang tidak menempuh pendidikan Sarjana atau Magister di bidang bisnis atau keuangan 1 = CEO yang menempuh pendidikan Sarjana atau Magister di bidang bisnis atau keuangan (Sihombing & Eirene Panggulu, 2022)
3	CEO <i>experience</i>	CEOEXP = Σ tahun menjabat sebagai CEO (Shiah-Hou, 2021)
4	CEO <i>horizon</i>	CEOHOR = 65 – Usia CEO saat ini (Abernethy et al., 2019)
5	CEO <i>founder</i>	CEOFON : 0 = CEO bukan pendiri atau terkait dengan keluarga pendiri 1 = CEO merupakan pendiri atau terkait dengan keluarga pendiri (Tupper & Mehta, 2023)
6	CEO <i>expert power</i>	CEOEXPO : 0 = Masa jabatan CEO tidak lebih besar dari rata-rata masa jabatan industri 1 = Masa jabatan CEO lebih besar dari rata-rata masa jabatan industri (Sheikh, 2019)
7	CEO <i>age similarity</i>	CEOAGE = $\frac{\Sigma \text{ CEO dengan perbedaan usia } (-2 \text{ atau } +2) \text{ dengan direksi}}{\Sigma \text{ direksi untuk setiap tahun observasi}}$ (Fan et al, 2021)
8	CEO <i>number Executive</i>	CEONUM = Σ posisi eksekutif yang diduduki CEO (Shiah-Hou, 2021)
9	Kecurangan Laporan Keuangan	FRAUD : M-Score : $-4,84 + 0,920 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$ 0 = jika hasil Beneish Ratio Index < -2.22, perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan 1 = jika hasil Beneish Ratio Index \geq -2.22, perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Khatun et al., 2022)

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dengan jenis *purposive sampling* dan analisis data regresi logistik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 114 perusahaan manufaktur yang konsisten menerbitkan *financial statement* dan *annual report* periode 2017-2021. Berikut persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\frac{\ln \text{ fraud}}{1 - \text{ fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{CEOPRESPO} + \beta_2 \text{CEOEDU} + \beta_3 \text{CEOEXP} + \beta_4 \text{CEOHOR} + \beta_5 \text{CEOFON} + \beta_6 \text{CEOEXPO} + \beta_7 \text{CEOAGE} + \beta_8 \text{CEONUM}$$

HASIL

Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa pengujian sebagai berikut :

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CEOPRESPO	570	1	20	1.67	1.824
CEOEDU	570	0	1	.62	.486
CEOEXP	570	.00	154.00	16.8906	22.28848
CEOHOR	570	-18	33	8.59	10.132
CEOFON	570	0	1	.12	.326
CEOEXPO	570	0	1	.33	.471
CEOAGE	570	.00	.67	.0727	.12508
CEONUM	570	0	49	3.90	5.323
FRAUD	570	0	1	.35	.477

Sumber: data diolah oleh SPSS

Nilai rata-rata perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebesar 0,35. Nilai rata-rata CEO yang banyak memimpin perusahaan pada periode jabatannya (CEOPRESPO) sebesar 1,67. Nilai rata-rata CEO yang berpendidikan sarjana atau magister di bidang bisnis atau keuangan (CEOEDU) sebesar 0,62. Nilai CEO yang memiliki pengalaman menjadi CEO (CEOEXP) sebesar 16,89. Nilai rata-rata CEO yang memiliki usia mendekati pensiun (CEOHOR) sebesar 8,59. Nilai rata-rata CEO yang merupakan pendiri atau terkait dengan keluarga pendiri (CEOFON) sebesar 0,12. Nilai rata-rata masa jabatan CEO yang lebih besar dari rata-rata industri (CEOEXPO) sebesar 0,33. Nilai rata-rata CEO yang memiliki kesamaan usia dengan direksi (CEOAGE) sebesar 0,07. Nilai rata-rata CEO yang memiliki banyak posisi eksekutif yang diduduki sebelum menjadi CEO (CEONUM) sebesar 3,90.

Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

Tabel 3. Uji Kelayakan Model dan Koefisien Determinasi

Step	Chi-square	df	Sig.	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	2.872	8	.942	685.629 ^a	.085	.117

Sumber : data diolah oleh SPSS

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,942 lebih dari sig. yang disyaratkan 0,05. Keadaan tersebut membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan dan layak untuk analisis berikutnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* (R^2) senilai 0,117. Keadaan ini membuktikan bahwa variabel independen dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebesar 11,7%. Sedangkan 88,3% diterangkan oleh faktor lain dalam mendeteksi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4. Uji Simultan

	Chi-square	df	Sig.
Step 1			
Step	50.585	8	.000
Block	50.585	8	.000
Model	50.585	8	.000

Sumber: data diolah oleh SPSS

Nilai signifikan yang didapatkan adalah 0,000 kurang dari nilai sig. yang disyaratkan 0,05. Keadaan ini membuktikan bahwa variabel CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, CEO *expert power*, CEO *age similarity*, dan CEO *number executive* berpengaruh simultan secara bersama-sama terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 5. Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CEOPRESPO	-.115	.091	1.586	1	.208	.892
	CEOEDU	.003	.206	.000	1	.990	1.003
	CEOEXP	.004	.009	.243	1	.622	1.004
	CEOHOR	.009	.011	.670	1	.413	1.009
	CEOFON	.384	.284	1.828	1	.176	1.468
	CEOEXPO	-.071	.306	.054	1	.817	.932
	CEOAGE	2.163	.735	8.654	1	.003	8.701
	CEONUM	.140	.032	19.459	1	.000	1.151

Sumber: data diolah oleh SPSS

Uji signifikansi secara parsial menunjukkan CEO *prestige power*, CEO *education*, CEO *experience*, CEO *horizon*, CEO *founder*, dan CEO *expert power* memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu hipotesis ditolak, artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan CEO *age similarity* dan CEO *number executive* memiliki nilai signifikansi < 0,05 dengan nilai koefisien positif. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima yang berarti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap perusahaan manufaktur periode 2017-2021 menunjukkan bahwa CEO *age similarity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karakteristik sosio demografis yang sama antara CEO dengan para direksi seperti usia, jenis kelamin, dan pengetahuan dapat berperan penting dalam keefektifan pemantauan dewan komisaris. Seseorang lebih tertarik untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki pemikiran yang sejalan, karena karakteristik tersebut menunjukkan lebih sedikit konflik dan perasaan saling pengertian. Usia yang berdekatan antara CEO dan para direksi lainnya dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan dengan bukti manajemen laba (Fan et al, 2021). Karakteristik tersebut dapat merusak penilaian kritis serta melemahkan pengawasan dewan komisaris, karena kegagalan dalam menilai kinerja CEO secara memadai yang mengarah pada peningkatan manajemen laba. Selain itu CEO *number executive* juga berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Number executive* ditunjukkan dengan posisi eksekutif yang diduduki sebelum menjadi CEO. Posisi eksekutif tersebut dapat menunjukkan lebih banyak keahlian dan pengetahuan mengenai perusahaan yang dapat meningkatkan kekuasaan CEO (Shiah-Hou, 2021). Semakin banyak posisi eksekutif yang dimiliki oleh CEO maka semakin luas jangkauan interaksinya dengan *top executive* di perusahaan. CEO *number executive* dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang merusak kualitas laba dengan kompleksitas akuntansi yang besar (Shiah-Hou, 2021). Kekuatan CEO tersebut dapat memperburuk biaya agensi dan merugikan kualitas laba.

Sementara itu variabel lain tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. CEO *prestige power* merupakan salah satu CEO *power* dari persepsi positif yang dimiliki karena reputasinya. Reputasi tersebut berasal dari latar belakang pendidikan dan koneksi dengan pihak eksternal maupun yang lainnya. CEO dengan *prestige power* dapat mengurangi praktik kecurangan dalam hal manajemen laba (Idode et al, 2018). Seseorang yang menduduki posisi sebagai CEO atau anggota direksi di lebih dari satu perusahaan akan membentuk koneksi antar *top executive* dan memiliki wawasan yang bernilai. Koneksi tersebut dapat mendorong CEO untuk tidak melakukan tindakan oportunistik yang dapat menciptakan tindakan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, CEO *education* merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh dari memperdalam ilmu pengetahuan melalui pelatihan dan pembelajaran. CEO yang memperoleh tingkat pendidikan tinggi cenderung menerima insentif yang besar untuk menerima tantangan, mengambil risiko, dan mengembangkan hal baru (M. Zhou et al, 2021). Tingkat pendidikan tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Wicaksono & Suryandari, 2021). Pendidikan yang tinggi justru menandakan CEO yang lebih berkualitas, sehingga dapat

mengambil keputusan yang tepat ketika mengalami masalah tanpa harus melakukan kecurangan. Kemudian, seseorang yang telah menjabat sebagai CEO untuk periode waktu yang lama memiliki banyak pengalaman sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. CEO yang berpengalaman akan membuat strategi atau kebijakan yang tepat dan efektif mengenai kualitas laporan keuangan dibanding CEO yang kurang berpengalaman (Chua et al, 2022). Keputusan yang diambil oleh CEO dengan pengalaman yang lebih kompeten cenderung memberikan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan CEO dengan pengalaman yang masih kurang. CEO *experience* lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas kecurangan perusahaan (Chapple et al, 2020). CEO yang berpengalaman dengan masa jabatan yang lama dapat membantu pertumbuhan bisnis perusahaan dalam jangka panjang (Suherman et al, 2021).

CEO dalam tahap awal masa jabatannya memiliki inisiatif untuk mengembangkan prospek perusahaan. CEO tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk berinvestasi jangka panjang. CEO dengan cakrawala karir yang relatif panjang cenderung mengadopsi risiko untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Penelitian Vernando & Rakhman, (2018) menunjukkan CEO yang mendekati pensiun tidak akan meningkatkan laba dalam laporan keuangan melalui manajemen laba. Sementara itu, CEO pendiri atau terkait dengan keluarga pendiri memiliki pengalaman, motivasi, dan sejarah yang berbeda dengan CEO non-pendiri (Tupper & Mehta, 2023). CEO tersebut lebih termotivasi untuk mempertahankan reputasi keberlanjutan perusahaan mereka dan berharap dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan perusahaan kepada generasi selanjutnya (Sutrisno et al, 2023). Dalam perusahaan keluarga posisi dewan komisaris biasanya diduduki oleh orang tua dan posisi direktur utama atau jajaran direksi diduduki oleh anak-anak mereka (Situngkir & Triyanto, 2020). Namun hubungan kekeluargaan tersebut dapat menunjukkan indikasi penipuan atau *fraud*, karena jika fungsi dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap direksi diduduki oleh orang tua mereka tidak menutup kemungkinan pengawasan tersebut kurang efektif. Faktanya, CEO yang berkaitan dengan keluarga pendiri cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan tidak terindikasi melakukan kecurangan (Shiah-Hou, 2021). Selanjutnya, CEO yang berpengalaman cenderung memiliki keterampilan yang cukup dan berani untuk mengambil risiko strategis dalam melakukan manipulasi terhadap laba yang akan memperburuk kualitas laporan keuangan. Penelitian Bouaziz et al, (2020) menunjukkan CEO *expert power* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena CEO dengan pengalaman di bidang keuangan lebih kecil kemungkinannya untuk memanipulasi laba daripada CEO tanpa pengalaman tersebut.

KESIMPULAN

CEO *age similarity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena CEO yang memiliki umur berdekatan dengan para direksi lainnya dapat melemahkan efektivitas pengawasan dewan komisaris dan meningkatkan kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan CEO *number executive* juga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena kekuatan CEO akan meningkat ketika CEO memiliki banyak keterampilan dan wawasan mengenai perusahaan yang ditunjukkan dengan posisi eksekutif yang berbeda dari sebelumnya. Namun variabel lain tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel bebas yang tidak hanya berfokus pada *capability* yang dimiliki CEO tetapi pada seluruh direksi.

REFERENSI

- Abernethy, M. A., Jiang, L., & Kuang, Y. F. (2019). Can organizational identification mitigate the CEO horizon problem? *Accounting, Organizations and Society*, 78, 101056. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2019.07.002>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. <https://Acfe-Indonesia.or.Id/Survei-Fraud-Indonesia/>.

- Achakzai, M. A. K., & Peng, J. (2023). Detecting financial statement fraud using dynamic ensemble machine learning. *International Review of Financial Analysis*, 89, 102827. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102827>
- Alhmoode, M. A., Shaari, H., & Al-dhamari, R. (2020). CEO characteristics and real earnings management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Alhmoode, M., Shaari, H., Al-Dhamari, R., & Sani, A. A. (2023). Does ownership concentration matter for the relationship between CEO characteristics and real earnings management: evidence from Jordan. *EuroMed Journal of Business*. <https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2022-0155>
- Ashtiani, M. N., & Raahemi, B. (2022). Intelligent Fraud Detection in Financial Statements Using Machine Learning and Data Mining: A Systematic Literature Review. In *IEEE Access* (Vol. 10, pp. 72504–72525). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3096799>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2020). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0102>
- Ben Moussa, N., & El Arbi, R. (2020). The impact of Human Resources Information Systems on individual innovation capability in Tunisian companies: The moderating role of affective commitment. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2019.12.001>
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). CEO characteristics and earnings management: empirical evidence from France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Bunner, J., Prem, R., & Korunka, C. (2019). How do safety engineers improve their job performance? The roles of influence tactics, expert power, and management support. *Employee Relations: The International Journal*, 42(2), 381–397. <https://doi.org/10.1108/ER-04-2018-0120>
- Chapple, E., Walsh, K., & Shen, Y. (2020). Corporate Culture and Fraud. In *Corporate Fraud Exposed* (pp. 85–106). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201006>
- Che-Ahmad, A. B., Olarinoye Abdulmalik, S., & Mohamad Yusof, N. Z. (2020). CEO career horizons and earnings quality in family firms. *Asian Review of Accounting*, 28(2), 153–172. <https://doi.org/10.1108/ARA-02-2019-0029>
- Chen, W. (Tina), Zhou, G. (Stephen), & Zhu, X. (Kevin). (2019). CEO tenure and corporate social responsibility performance. *Journal of Business Research*, 95, 292–302. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.08.018>
- Cheng, C.-H., Kao, Y.-F., & Lin, H.-P. (2021). A financial statement fraud model based on synthesized attribute selection and a dataset with missing values and imbalanced classes. *Applied Soft Computing*, 108, 107487. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2021.107487>
- Chris E. Hogan, Mark S. Beasley, Randal J. Elder, & Alvin A. Arens. (2020). *Auditing and Assurance Services* (17th ed.). Harlow : Pearson Education.
- Chua, M., Ab Razak, N. H., Nassir, A. M., & Yahya, M. H. (2022). Dynamic capital structure in Indonesia: Does the education and experience of CEOs matter? *Asia Pacific Management Review*, 27(1), 58–68. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.05.003>
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139, 113421. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Dayanandan, A., Donker, H., & Nofsinger, J. (2019). The role of caste for board membership, CEO, and interlocking. *Pacific-Basin Finance Journal*, 54, 29–41. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.01.009>

- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Fan, Y., Jiang, Y., John, K., & Liu, F. H. (2021). From watchdog to watchman: Do independent directors monitor a CEO of their own age? *Journal of Empirical Finance*, 61, 206–229. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2021.01.008>
- IAPI. (2021). Standar Audit 240 (Revisi 2021). <https://Iapi.or.Id/Cpt-Special-Content/Standar-Audit-Sa/>.
- Idode, P., Oluoch, O., & Margret, O. (2018). Effect of Interlocking Directorship on Discretionary Earnings Quality: Evidence from Nigeria. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2018/40733>
- Ifsan Lukmannul Hakim. (2015, July 22). *Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur*. Liputan 6.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Khatun, A., Ghosh, R., & Kabir, S. (2022). Earnings manipulation behavior in the banking industry of Bangladesh: the strategical implication of Beneish M-score model. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 40(3), 302–328. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-03-2022-0001>
- Monica Warena. (2019, March 29). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/Tiga-Pilar-Dan-Drama-Pengelembungan-Dana>.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Bursa Istanbul* (pp. 131–153). <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Rustiarini, N. W., T., S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. *Journal of Public Procurement, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Sawangarreerak, S., & Thanathamath, P. (2021). Detecting and Analyzing Fraudulent Patterns of Financial Statement for Open Innovation Using Discretization and Association Rule Mining. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 128. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020128>
- Sheikh, S. (2019). An examination of the dimensions of CEO power and corporate social responsibility. *Review of Accounting and Finance*, 18(2), 221–244. <https://doi.org/10.1108/RAF-01-2018-0034>
- Shiah-Hou, S. R. (2021). Powerful CEOs and earnings quality. *Managerial Finance*, 47(12), 1714–1735. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2020-0363>
- Sigit Setya Wicaksono, & Mohammad Nasih. (2021). Pengaruh CEO Dan CFO yang Memiliki Pengalaman Sebagai Auditor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, Vol.21, No.1, 21*, 116125.
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>

- Somwethee, P., Aujirapongpan, S., & Ru-Zhue, J. (2023). The influence of entrepreneurial capability and innovation capability on sustainable organization performance: Evidence of community enterprise in Thailand. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100082. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100082>
- Suherman, S., Usman, B., Mahfirah, T. F., & Vesta, R. (2021). Do female executives and CEO tenure matter for corporate cash holdings? Insight from a Southeast Asian country. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(5), 939–960. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2020-0290>
- Suryani, E., & Fajri, R. R. (2022). Fraud Triangle Perspective: Artificial Neural Network Used in Fraud Analysis. *Quality - Access to Success*, 23(188), 154–162. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.188.22>
- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? In *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* (Vol. 17, Issue 2).
- Sutrisno, P., Utama, S., Hermawan, A. A., & Fatima, E. (2023). Do founder CEOs and overconfidence affect firm risk? *Accounting Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2022-0234>
- Tupper, C., & Mehta, A. (2023). The role of national context in the relationship between founder CEO and IPO performance. *Multinational Business Review*, 31(3), 381–412. <https://doi.org/10.1108/MBR-06-2022-0092>
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202–216. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.11>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>
- Zhou, M., Chen, F., & Chen, Z. (2021). Can CEO education promote environmental innovation: Evidence from Chinese enterprises. *Journal of Cleaner Production*, 297, 126725. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126725>